

Interaksi Simbolik dalam Upacara Adat Seren Taun di Kecamatan Cigugur: Perpektif Herbert Blumer

Thomas Zulviandito¹, Alvianto Wahyudi Utomo², Antik Tri Susanti³

Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi, FISKOM, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia
E-mail: ditoditz@gmail.com¹, alv.fiskom35@gmail.com², antik.susanti@uksw.edu³

Article History:

Received: 11 September 2025

Revised: 01 Oktober 2025

Accepted: 07 Oktober 2025

Keywords: Seren Taun, Symbolic Interactionism, Sundanese Culture, Symbolic Meaning, Tradition.

Abstract: *The Seren Taun tradition is a Sundanese traditional ceremony that contains high symbolic values in every aspect of its implementation. This study aims to examine the symbolic meaning of the Seren Taun tradition through a symbolic interactionism approach, emphasizing the meanings formed through the symbols present in the Seren Taun ceremony. The method used was descriptive qualitative, with data collection utilizing observation, interviews, and documentation. The results show that each element of the ceremony, such as mesek pare (the rice-making ritual), ngajayak (the ritual of throwing rice), golek pare (the ritual of pounding rice), and penemuan padi (the ritual of finding rice), has a symbolic meaning that is understood collectively by the community as a form of gratitude, mutual cooperation, and the preservation of cultural identity. Thus, Seren Taun is not only a cultural event but also a space for interaction that reflects the construction of shared meaning in Sundanese social life.*

Kata Kunci: Seren Taun, Interaksionisme Simbolik, Budaya Sunda, Makna Simbolik, Tradisi.

Abstrak: Tradisi Seren Taun merupakan upacara adat masyarakat Sunda yang mengandung nilai-nilai simbolik tinggi dalam setiap prosesi pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi Seren Taun melalui pendekatan interaksionisme simbolik, yang menitikberatkan pada makna yang dibentuk melalui simbol-simbol yang terdapat pada Upacara Adat Seren Taun. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan proses pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam upacara, seperti mesek pare, ngajayak, golek pare, dan penemuan padi memiliki makna simbolik yang dipahami bersama oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur, gotong royong, dan pelestarian identitas budaya. Dengan demikian, Seren Taun tidak hanya menjadi peristiwa budaya, tetapi juga ruang interaksi yang merefleksikan konstruksi makna bersama dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama melalui proses belajar (Koentjaraningrat 1990: 180). Kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti seni, bahasa, adat istiadat, teknologi, dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Melalui kebudayaan, identitas suatu kelompok masyarakat terbentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Di desa Cigugur yang terletak di Kabupaten Kuningan, ada sebuah upacara adat yang setiap tahunnya digelar menurut kalender Saka Sunda yaitu Upacara Adat Seren Taun. Upacara Adat Seren Taun merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat agraris Sunda sebagai ungkapan rasa syukur pada pemberian Tuhan yang melimpah melalui tanah yang subur dan hasil yang melimpah. Selain di Desa Cigugur, Upacara ini juga diadakan di daerah lain yaitu Kasepuhan Banten Kidul, Desa Ciptagelar, Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Desa adat Sindang Barang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Taman Sari, Kabupaten Bogor. Desa Kanekes, Kabupaten Lebak, Banten, dan Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 1. Seren Taun di Kanekes.



Gambar 2. Seren Taun di Cigugur.
Sumber: Warta Parahyangan.

Upacara ini juga merupakan bentuk ajaran moral yang disampaikan secara non verbal supaya manusia berlaku adil terhadap alam. Ungkapan syukuran tersebut disimbolkan dengan penyerahan berbagai jenis hasil panen yang dihasilkan, terutama padi. Karena padi tidak bisa dipisahkan dengan kisah Pwah Aci Sanghyang Asri (Dewi Sri) pemberi kesuburan yang turun ke Marcapada, seperti yang ada dalam kisah klasik masyarakat Pasundan (Herry Ignasius, 2012).

Upacara Seren Taun diawali dengan upacara *ngajayak* (Menjemput Padi), pada tanggal 18 Rayagung yang dilanjutkan dengan upacara penumbukan padi dan sebagai puncak acaranya pada tanggal 22 Rayagung. Ngajayak dalam bahasa sunda berarti menerima dan menyambut, sedangkan bilangan 18 yang dalam bahasa sunda diucapkan *dalapan welas* (delapan belas) berkonotasi welas asih yang artinya cinta kasih serta kemurahan Tuhan yang telah menganugerahkan segala kehidupan bagi umat-Nya di segenap penjuru bumi. Puncak acara Seren Taun berupa penumbukan padi pada tanggal 22 Rayagung juga memiliki makna tersendiri. Bilangan 22 dimaknai sebagai rangkaian bilangan 20 dan 2. Padi yang ditumbuk pada puncak acara sebanyak 22 kwintal dengan pembagian 20 kwintal untuk ditumbuk dan dibagikan kembali kepada masyarakat dan 2 kwintal digunakan sebagai benih. Bilangan 20 merefleksikan unsur anatomi tubuh manusia (Herry Ignasius, 2018).

Pwah Aci Syanghyang Asri adalah salah satu dewa yang penting. Artinya Dewa ini pemberi kesuburan pada tanah, tumbuhan, dan hewan-hewan. Masyarakat Cigugur percaya bahwa dalam upacara adat Seren Taun yang digelar satu tahun sekali menurut kalender Saka Sunda apapun yang mereka dapat dari hasil panen maka akan mendapatkan hasil yang melimpah. Pada Rangkaian ritual upacara adat Seren Taun berbeda-beda, tergantung dari komunitas adat yang melakukannya. Akan tetapi, pada intinya adalah prosesi penyerahan padi hasil panen dari masyarakat kepada ketua adat. Padi ini kemudian akan dimasukkan kedalam *leuit* (lumbung utama) dan lumbung-lumbung pendamping. Pemimpin adat kemudian memberikan *indung pare* (induk padi atau bibit padi) yang sudah diberkati dan dianggap bertuah kepada para pemimpin desa untuk ditanam pada musim tanam berikutnya (Herry Ignasius, 2018). Dalam menjaga kerukunan dan tradisi, pada upacara adat Seren Taun memberikan ciri khas tersendiri bagi masyarakat Cigugur terlebih lagi mereka yang ikut berpartisipasi dalam merayakan upacara adat Seren Taun ini. Setiap kali mereka yang ikut ambil bagian dalam merayakan acara ini, euforia yang dirasakan istimewa karena perhelatan acara ini hanya satu tahun sekali saja dan terbatas bagi mereka yang ingin ikut berpartisipasi dalam setiap acara yang berlangsung. Selain itu, upacara adat Seren Taun mempunyai ciri khas yaitu *golek pare* (golek padi) yang terbuat dari padi dan itu dibuat secara mandiri. Pemaknaan pada golek merupakan sebuah penghormatan kepada Sanghyang Dewi Pwah Aci yang merupakan dewi kemakmuran menurut Masyarakat Sunda Wiwitan (Abdul Jalil, 2014).

Penelitian terkait dengan Upacara Adat Seren Taun telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu antara lain: Utami Aninisa, dkk “Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.” Penulis menjelaskan Upacara Adat Seren Taun mengandung makna bahwa manusia adalah Makhluk Ciptaan Yang Maha Kuasa yang diambil secara filosofis dari kata *Rayagung* dan jurnal tersebut memakai metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan. Jurnal Kedua, karya Royyani, Mohammad F “Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan” menjelaskan Upacara Adat Seren Taun merupakan tradisi tradisional yang dimiliki masyarakat Cigugur merupakan tradisi yang mampu menjaga alam dikarenakan masyarakat disana kuat dalam menjaga tradisi dengan dibuktikan masih terawat dengan baiknya kondisi ikan

sejenis kancra yang dipercayai oleh masyarakat Cigugur disebut Ikan Dewa yang hampir punah dan penulis melakukan penelitian jenis kualitatif wawancara. Dan jurnal yang terakhir karya Subiantoro, Ignasius H “Peran Kepemimpinan Karismatik Tradisional Dalam Festival dan Perayaan Kenegaraan: Perkembangan Ritual Seren Taun di Cigugur” menjelaskan Upacara Adat Seren Taun merupakan merupakan ungkapan simbolis dari aspek-aspek terkait sistem upacara, secara operasional adalah ungkapan yang bersifat ritual atau hiburan dan penulis menggunakan teori Max Weber.

Beberapa penelitian diatas yang berhasil mengkaji seputar upacara adat Seren Taun, namun masih kurangnya penelitian seputar interaksi simbolik yang secara khusus meneliti keberhasilan dalam upacara adat ini. Secara khusus, interaksi simbolik yang terjadi selama upacara adat ini berlangsung banyak sekali hal-hal yang terjadi baik dari masyarakat Cigugur sendiri, maupun dari masyarakat luar Cigugur terlebih lagi bagi masyarakat luar Jawa Barat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi informasi dan memperkenalkan tradisi yang ada di Jawa Barat khususnya Desa Cigugur yang masih banyak orang tidak ketahui tentang upacara adat Seren Taun.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan data secara mendalam, analisis data secara kualitatif, dan interpretasi untuk memahami makna sosial dan perilaku manusia. Tujuan penelitian kualitatif meliputi mendeskripsikan makna Seren Taun, menganalisis makna yang dibangun melalui interaksi pada Upacara Seren Taun, serta mengidentifikasi dan melihat interpretasi makna yang terdapat pada simbol Upacara Seren Taun.

Penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan narasumber yaitu Ibu Ratu Dewi Kanti Setianingsih selaku ketua umum Yayasan Tri Mulya Tri Wikrama yang merupakan Putri kedelapan dari Alm. Rama Pangeran Djatikusumah Maniswara Tedjabuwana Alibassa Kusumah Wijaya Ningrat selaku sesepuh adat Sunda Wiwitan, Bapak Kento Subarman selaku sepuh Sunda Wiwitan, dan A Enggun selaku sekretaris dari Paseban Tri Panca Tunggal, serta menggunakan metode observasi untuk melihat interaksi yang dibangun pada saat Upacara Seren Taun. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan dokumen sebagai alat untuk memperkuat analisis. Analisis data dilakukan menggunakan 3 tahap meliputi reduksi data, mengkategorikan data, dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Upacara Adat Seren Taun di Cigugur

Seren Taun adalah upacara adat tahunan masyarakat adat Sunda yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Kersa) atas hasil panen yang telah diperoleh, sekaligus sebagai permohonan berkah dan keselamatan untuk musim tanam yang akan datang. Secara etimologis, seren yang artinya menyerahkan atau menyerahkan kembali, taun yang artinya tahun atau masa panen, jadi secara harfiah menyerahkan tahun, penyerahan hasil panen tahun ini kepada leluhur dan Sang Pencipta, sebagai simbol selesainya satu siklus tanam dan dimulainya masa panen yang baru.

Seren Taun memiliki ciri khas yang dimana dilaksanakan satu tahun sekali yang berpusat pada *leuit* (lumbung padi) sebagai penyimpanan atas hasil panen selama satu tahun. Selain itu, pada Upacara Seren Taun banyak disertai dengan prosesi adat seperti doa adat dan persembahan,

ngajayak, *nutu*, dan pagelaran seni tradisional. Seren Taun juga memiliki nilai dan tujuan utama yang terkandung di dalamnya yaitu menyatakan syukur atas hasil panen, memohon berkah dan keselamatan untuk tahun pertanian berikutnya, menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur, serta melestarikan warisan budaya leluhur Sunda. Nilai yang terkandung dalam Seren Taun yaitu nilai spiritual yang mengandung unsur doa dan persembahan kepada Tuhan dan leluhur, nilai sosial yang mengandung makna gotong royong, kebersamaan, dan yang mengandung makna dalam menghormati dan menjaga alam sebagai sumber kehidupan, dan yang terakhir nilai budaya yang mengandung makna mempertahankan kearifan lokal serta tradisi leluhur.

Upacara Seren Taun di Cigugur adalah salah satu tradisi penting masyarakat Sunda yang memiliki makna simbolis yang signifikan. Tradisi ini tidak hanya dilakukan sebagai ritual agraris untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen, tetapi juga berfungsi sebagai media interaksi sosial yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat dari berbagai agama, profesi, dan etnis.

Menurut perspektif Herbert Blumer tentang interaksi simbolik, makna dalam Seren Taun dibentuk oleh proses sosial yang dibentuk oleh simbol, bahasa, dan interaksi antar manusia. Terdapat tiga premis utama di balik interaksi simbolik, menurut Blumer (1969). Pertama, makna yang dimiliki sesuatu bagi individu menentukan bagaimana mereka bertindak terhadapnya; kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain; dan ketiga, makna tersebut berkembang dan berubah melalui proses interpretasi yang terjadi dalam setiap interaksi sosial. Seseorang dapat menggunakan premis ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat Sunda dan orang-orang dari luar Sunda menafsirkan simbol dan tindakan dalam Seren Taun.

Seren Taun adalah cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Gusti Sang Hyang Kersa atas hasil panen. Dalam kasus ini, tindakan masyarakat memasukkan hasil panen, makanan, dan hasil laut ke dalam berbagai acara merupakan cara untuk menunjukkan rasa terima kasih yang memiliki makna sosial dan religius. Bagi masyarakat agraris Sunda, simbol itu mewakili keberlangsungan hidup dan hubungan yang harmonis dengan alam. Di sisi lain, bagi masyarakat pesisir, seperti orang-orang dari Gebang Losari, mengambil bagian dalam mengangkut hasil laut adalah bukti bahwa Seren Taun adalah tempat bersama untuk menunjukkan rasa syukur, meskipun mereka tidak tinggal di tanah pertanian (wawancara, 26 Juni 2025).

Selain itu, ketika masyarakat dari berbagai latar belakang dan agama berpartisipasi dalam upacara, terjadi interaksi simbolik. Proses kebersamaan ini menunjukkan bahwa Seren Taun adalah tradisi geografis, filosofis, dan etnis. Menurut Blumer, arti "Sunda" berkembang dari kategori etnis ke identitas kultural yang lebih luas melalui interaksi sosial. Mengingat bahwa Seren Taun adalah simbol multikulturalisme, maknanya diperkuat oleh interaksi ini.

Dalam acara, bahasa doa digunakan, seperti ungkapan "*Hapunten abdi nyuhunkeun ka Gusti Nu Maha Kawasa, mugia sagalana salamet, berkah, dan dijaga dari sagala balai*", yang mewakili rasa syukur, permintaan maaf, dan keinginan untuk keselamatan. Menurut teori Blumer, doa dipahami tidak hanya secara literal, tetapi juga sebagai produk dari konstruksi sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap orang yang hadir akan menafsirkan doa menurut kerangka pikiran mereka sendiri, dan maknanya akan diperkuat selama proses partisipasi bersama.

Oleh karena itu, *Seren Taun* berfungsi sebagai tempat di mana individu, komunitas, dan tradisi berinteraksi secara simbolik. Dalam interaksi sosial, setiap simbol, baik itu hasil panen, hasil laut, doa, atau partisipasi lintas agama, ditafsirkan dan menjadi dasar tindakan kolektif.

Menurut Blumer, makna tidak abadi, tetapi selalu berubah dalam konteks sosial. Karena itu, Seren Taun adalah proses dinamis yang memperkuat identitas kultural masyarakat Sunda sekaligus membuka ruang bagi semua orang. Hal itu lebih dari sekadar ritual adat.

Pada zaman dahulu Pangeran Sadewa Madrais sebagai sesepuh adat yang menginisiasi dan menggali nilai tradisi budaya sunda bahwa wujud syukur atau wujud spiritualitas manusia yang religius itu tidak terjebak pada kelembagaan agama tetapi sebuah kesadaran diri selaku manusia dan kesadaran diri suatu bangsa dimana sebagai bangsa memiliki cara-cirinya masing-masing yang bertumbuh dari akar kebudayaan, akar kebudayaan inilah yang menyuntik identitas jati diri bangsa sebagaimana masyarakat sunda yang realitanya agraris maka tumbuhlah sebuah ekspresi syukur yang akhirnya mempersembahkan beragam hasil bumi yang bukan hanya padi saja (wawancara, 26 Juni 2025)

Maka dari itu, terbentuklah wujud syukur masyarakat dalam menghormati hasil bumi sebagai anugrah dari Yang Maha Kuasa jadi tergambarlah nilai religiusitas manusia itulah yang mengikat diri pada alam serta terhubung antara diri manusia dengan alam semesta yang membentuk dirinya, juga membuat kebudayaan yang dimana ekspresi kebudayaannya adalah tergambar pada prosesi “*Ngajayak*” dengan syarat simbol masyarakat sunda itu memahami bahwa berkat dari Yang Maha Kuasa itu muncul dari berbagai sudut penjuru mata angin, setidaknya dari empat penjuru sudut mata angin barat, timur, utara, dan selatan. Itulah gambaran atau ekspresi kemahamurahan Yang Maha Kuasa itu, hadir dari berbagai sudut penjuru mata angin dan itulah bagian dari ekspresi simbol.

Dalam upacara Adat Seren Taun, terdapat banyak simbol yang sarat makna spiritual, sosial, dan ekologis. Berikut adalah beberapa simbol penting dalam Seren Taun beserta maknanya :

Mesek Pare.

Merupakan salah satu bagian penting dari rangkaian adat Seren Taun di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Istilah *mesek pare* berasal dari kata *mesek* yang berarti mengupas atau memisahkan, dan *pare* yang berarti padi. Secara harfiah, *mesek pare* berarti memisahkan butir padi dari tangkainya, dilakukan secara manual dengan tangan kosong.



Gambar 3. Mesek Pare.

Sumber: Dokumentasi Panitia Seren Taun Cigugur 2025.

Dalam upacara Seren Taun di Cigugur, tradisi *Mesek Pare* memiliki banyak makna simbolik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Ini menunjukkan

rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan pelestarian budaya, serta nilai kebersamaan dan gotong royong masyarakat Sunda. Menurut teori interaksi simbolik Herbert Blumer, makna *Mesek Pare* dapat dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang membentuk simbol, bahasa, dan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka.

Interaksi simbolik memiliki tiga premis utama, menurut Blumer (1969). Pertama, makna yang dimiliki sesuatu bagi manusia membentuk bagaimana mereka bertindak terhadapnya. Kedua, makna ini berasal dari interaksi sosial mereka dengan orang lain. Ketiga, makna ini terus berkembang melalui proses interpretasi yang dilakukan orang dalam interaksi sehari-hari mereka. Dengan mempertimbangkan premis ini, kita dapat memahami bahwa *Mesek Pare* adalah sarana untuk mempertahankan identitas, tradisi, dan keyakinan masyarakat Sunda lebih dari sekadar kegiatan teknis untuk memisahkan bulir padi.

Dalam kenyataannya, masyarakat melakukan *Mesek Pare* secara kolektif. Menurut Ibu Ratu Dewi Kanti Setianingsih, kegiatan ini bermakna menghormati proses kebersamaan dari menanam hingga memanen padi, yang dilakukan secara manual tanpa bantuan teknologi. Di sini, interaksi simbolik tampak jelas: tindakan masyarakat dalam *Mesek Pare* menunjukkan kebersamaan yang dibangun dari pengalaman sosial bersama. Hasil wawancara peneliti, orang memaknai padi sebagai simbol kehidupan, kesederhanaan, dan kearifan lokal selain sebagai komoditas pertanian. Dalam setiap pelaksanaan *Seren Taun*, interaksi sosial membentuk dan memperkuat makna. Misalnya, simbol padi dianggap tidak hanya sebagai sumber makanan tetapi juga sebagai simbol keberlangsungan hidup dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Ketika masyarakat melakukan *Mesek Pare* secara kolektif, mereka memperkuat keyakinan kolektif bahwa padi adalah simbol ketekunan, kesucian, dan berkah. Ini sesuai dengan teori Blumer bahwa makna berasal dari proses sosial daripada dari sesuatu. Selain itu, interaksi simbolik terlihat dari sudut pandang spiritual. *Mesek pare* digunakan untuk berterima kasih kepada Tuhan atas hasil panen. Kegiatan doa dan rasa syukur menunjukkan bahwa masyarakat Sunda menafsirkan simbol dalam konteks sosial dan religius. Simbol yang diwariskan dari generasi ke generasi digunakan dalam hal ini untuk memahami hubungan kita dengan Tuhan.

Arti *Mesek Pare* terus berubah seiring waktu. Masyarakat Cigugur mempertahankan tradisi ini sebagai identitas budaya meskipun teknologi telah menggantikan banyak aktivitas pertanian. Ini adalah proses interpretasi makna yang menunjukkan premis ketiga Blumer, bahwa interaksi selalu mengubah makna. Tradisi *Mesek Pare* sekarang tidak hanya dilihat sebagai pekerjaan pertanian; itu juga dianggap sebagai simbol pelestarian budaya, pertahanan terhadap pengaturan modern, dan pengingat akan pentingnya mempertahankan keseimbangan antara manusia dan alam. Oleh karena itu, *Mesek Pare* dalam *Seren Taun* Cigugur adalah hubungan simbolik yang penuh makna. Masyarakat membangun dan mereplikasi identitas kolektifnya melalui simbol seperti doa, gotong royong, dan padi. Sejalan dengan teori interaksi simbolik Blumer, makna tradisi ini berkembang melalui interaksi sosial dan bukanlah sesuatu yang tetap.

Mesek pare dalam *Seren Taun* Cigugur bukan hanya soal pertanian, tapi merupakan refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan alam, Tuhan, dan sesama manusia. Dalam hal ini mengajarkan rasa syukur, ketekunan, kebersamaan, serta pentingnya menjaga tradisi dan kearifan lokal di tengah arus zaman modern. Berdasarkan hasil wawancara, menurut Ibu Ratu Dewi Kanti Setianingsih makna yang terkandung dalam *mesek pare* adalah sebagai bentuk rasa hormat menghargai proses kebersamaan dan gotong royong dalam memulai proses menanam hingga memanen padi di zaman dahulu yang masih manual tanpa bantuan apapun. Selain itu, makna yang terkandung lainnya adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan padi, simbol proses kehidupan, kesederhanaan dan kearifan lokal, dan pelestarian budaya (wawancara, 26 Juni

2025).

Golek Pare.

Salah satu ritual *Seren Taun*, tradisi *Golek Pare* memiliki makna simbolik yang luas dan mendalam. Pada awalnya, *Golek Pare* hanyalah kata-kata sederhana yang digunakan anak-anak gembala untuk mengisi waktu luang mereka dengan menggembalakan ternak mereka. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini memperoleh makna baru yang lebih luas, terutama ketika dikaitkan dengan *Seren Taun*. Hasil wawancara dengan Bapak Kento Subarman, *Golek Pare* sekarang menjadi media simbolik yang memperkuat identitas kultural masyarakat Sunda dan menjadi jenis kerajinan tangan (*handicraft*) atau kenang-kenangan yang dibawa pulang oleh masyarakat setelah mengikuti upacara (wawancara, 7 Juli 2025)

Simbol-simbol yang melekat pada *Golek Pare* menentukan bagaimana orang membuat dan memahaminya. *Golek Pare* adalah simbol religius dan lingkungan bagi orang Sunda. Menurut wawancara dengan Ibu Ratu Dewi Kanti Setianingsih, *Golek Pare* dianggap sebagai representasi dari dewi kesuburan, Pwah Aci Sanghyang Asri atau Dewi Sri. Ini menunjukkan bahwa *Golek Pare* memiliki makna spiritual: itu adalah pengingat tentang pentingnya bersyukur kepada Sang Pemberi Kehidupan dan mempertahankan keselarasan dengan bumi.

Pada premis kedua Blumer, makna *Golek Pare* muncul dari hubungan sosial *Seren Taun*. Tradisi ini menjadi simbol kolektif yang dipahami oleh semua orang, bukan hanya oleh satu orang. Dalam praktik sosial, *Golek Pare* ditafsirkan sebagai pengingat tentang pentingnya mempertahankan alam, menghormati petani, dan menjaga kehidupan agraris. Oleh karena itu, *Golek Pare* digunakan oleh masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas dan menjadi alat komunikasi simbolik.

Konsep ketiga menekankan bahwa makna tidak abadi; mereka selalu berubah sesuai dengan lingkungan sosial. Hal ini jelas terlihat dari perkembangan *Golek Pare*. Tradisi ini dulunya hanya merupakan permainan anak gembala, tetapi sekarang menjadi kerajinan dan kenang-kenangan khas *Seren Taun*. Bahkan, *Golek Pare* dapat digunakan sebagai bibit padi jenis "*huma*" yang dapat ditanam kembali, memberi tradisi ini makna ekologis baru, mengisyaratkan pentingnya ketahanan pangan dan pelestarian alam. Oleh karena itu, masyarakat Sunda menafsirkan kembali simbol *Golek Pare* sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan saat itu.

Dari sudut pandang interaksi simbolik Blumer, *Golek Pare* dianggap sebagai simbol yang terus-menerus diinterpretasikan. Ia berkembang menjadi simbol budaya, agama, dan kesadaran ekologis setelah berasal dari aktivitas sederhana dan diperkaya melalui interaksi sosial. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan sejarah, tetapi juga menjadi pengingat bagi generasi sekarang tentang pentingnya menghormati hasil kerja petani dan merawat bumi. Salah satu contoh nyata bagaimana simbol memperoleh makna melalui interaksi sosial adalah *Golek Pare* dalam *Seren Taun*. Menurut premis interaksi simbolik Blumer, tradisi ini dapat dipahami sebagai tindakan yang berasal dari makna religius dan ekologis, diperkuat oleh interaksi sosial, dan diubah sesuai dengan zaman. Oleh karena itu, *Golek Pare* adalah lebih dari sekadar seni atau permainan. Ini adalah simbol identitas budaya dan pengingat tentang hubungan antara manusia dan alam dan Sang Pencipta



Gambar 4. Golek Pare.

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis.

Golek pare mengandung pesan dan makna, hasil wawancara bersama Ibu Ratu Dewi Kanti Setianingsih menjelaskan bahwa golek pare merupakan gambaran dari Pwah Aci Sanghyang Asri (Dewi Sri) dan itu juga mengingatkan tentang kesadaran pada menjaga bumi. Selain itu, bisa dijadikan bibit padi yang bisa ditanam kembali, karena jenis padi ini merupakan jenis padi “*huma*”. Beliau menjelaskan bahwa makna dari golek pare tersebut adalah bentuk simbolisasi mengingat bahwa pentingnya merawat alam dan menghargai hasil dari jerih payah para petani.

Prosesi Ngajayak.

Merupakan salah satu prosesi utama dalam rangkaian upacara Seren Taun, yang sarat makna simbolik dan spiritual. Istilah *ngajayak* dalam bahasa Sunda berarti iring-iringan atau arak-arakan, dan dalam konteks *SerenTaun*, prosesi ini mengiringi hasil panen, terutama padi, menuju *leuit* (lumbung padi) untuk diserahkan secara simbolis kepada pemimpin adat atau sesepuh adat.



Gambar 5. Prosesi Ngajayak.

Sumber: Dokumentasi Panitia Seren Taun Cigugur 2025.

“Prosesi *ngajayak* merupakan sebuah ekspresi kemahamurahan Yang Maha Kuasa itu hadir dalam proses *ngajayak* yang terbagi dari empat penjuru mata angin (barat, timur, utara, dan selatan). Dalam iring-iringan proses *ngajayak* diawali paling depan dengan muda-mudi, lalu dilanjutkan dengan ibu-ibu yang menyunggi padi dan yang terakhir dilanjutkan dengan bapak-bapak yang memikul padi dan hasil bumi lainnya”, ungkap Ibu Ratu Dewi Kanti Setianingsih (wawancara, 26 Juni 2025) Beliau juga menjelaskan bahwa “pemaknaan pada proses *ngajayak* adalah bentuk simbol siklus kehidupan dan partisipasi anak-anak sebagai gambaran bahwa generasi muda itu adalah pemilik masa depan dan penerima estafet nilai yang diberikan oleh kedua orang tuanya, dilanjutkan dengan barisan ibu-ibuyang mempunyai makna bahwa sebagai ibu mempunyai karakter pengantar doa bagi penerusnya, memohon pada Yang Maha Kuasa bahwa generasi muda atau anak-anaknya. Memiliki sebuah nilai yang menghormati alam dan menghormati leluhurnya, kemudian barisan paling belakang yaitu barisan bapak-bapak mempunyai makna tersendiri pada barisan belakang yaitu sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggungjawab besar dan juga melindungi sebagai pengayom istri dan anak-anaknya.”

Menurut teori interaksi simbolik Herbert Blumer, makna dalam proses *ngajayak* berasal dari proses sosial di mana simbol-simbol budaya seperti barisan ibu-bapak dan anak-anak ditafsirkan dan diwariskan antar generasi. Blumer menekankan bahwa makna interaksi sosial mendorong tindakan manusia, dan makna tersebut diubah melalui proses interpretasi masyarakat. Oleh karena itu, proses *ngajayak* bukan hanya sebuah ritual tradisional; itu adalah wadah interaksi simbolik yang mendukung nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan tanggung jawab antarperan antar generasi dalam keluarga dan masyarakat (Blumer, 1969).

Penumbukan Padi.

Dalam upacara adat Seren Taun, salah satu proses penting adalah *nutu* atau menumbuk padi secara tradisional. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para perempuan menggunakan alat seperti lesung (alu besar) dan halu (alu kecil). Meskipun tampak sederhana, *nutu* bukan sekadar proses mengolah padi menjadi beras, tapi memiliki makna simbolis, spiritual, dan sosial yang sangat mendalam.



Gambar 6. Proses Penumbukan Padi.

Sumber: Dokumentasi Panitia Seren Taun Cigugur 2025.

Menurut pendapat Ibu Ratu Dewi Kanti Setianingsih, “pada proses penubukan padi ini mempunyai makna simbolis dan filosofis serta makna spiritual dalam upacara Adat Seren Taun, makna simbolis dan filosofis yang terkandung dalam upacara Adat Seren Taun adalah simbol daur kehidupan yang memiliki makna melambangkan proses transformasi dari padi yang masih berkulit menjadi beras yang siap dimakan. Ini mencerminkan hidup manusia dari kasar ke halus,

dan dari fisik ke spiritual. Kemudian, sebagai bentuk penghormatan kepada Sanghyang Dewi Pwah Aci (Dewi Sri) karena padi dianggap suci dan merupakan anugerah dari Dewi Sri yaitu Dewi Kesuburan menurut kepercayaan Sunda Wiwitan. Selain itu, *nutu* atau penumbukan padi memiliki makna bersama dalam hal gotong royong, beliau menjelaskan bahwa prosesi *nutu* biasanya dilakukan secara bersama-sama untuk menunjukkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas masyarakat adat dalam menjaga pangan, tradisi, dan keluarga. Adapun makna spiritual yang terkandung dalam proses *nutu* kali ini yaitu dalam kepercayaan adat *nutu* dipercaya mengundang roh leluhur untuk menyaksikan bahwa hasil bumi dimanfaatkan dengan baik dan bunyi tumbukan dianggap sebagai panggilan spiritual kepada alam dan arwah leluhur, sekaligus permohonan restu untuk musim tanam mendatang.

Dari berbagai simbol-simbol yang terdapat pada Upacara Adat *Seren Taun*, para leluhur masyarakat sunda mengemas sebuah simbol kebudayaan menjadi gambaran nilai spiritualitas dan religiusitas masyarakat sunda, juga sebagai gambaran peradaban masyarakat sunda yang tidak boleh dilemahkan. Itu merupakan sebuah peradaban yang menghargai kemanusiaan, menghargai sistem tata nilai, dan pada prinsipnya menghormati cara-ciri manusia. Hal itulah yang memberikan sebuah sistem tata nilai yang pada akhirnya membuat sebuah hukum adi kodrat yang menetapkan kepada Yang Maha Kuasa.

Seren Taun bukanlah sekedar acara seremonial hanya menumbuk padi, melainkan menjadi pengikat memori kolektif masyarakat dengan adanya Upacara Adat *Seren Taun*. Setidaknya, peristiwa budaya tersebut menjadi sebuah pengetahuan bagaimana generasi sekarang itu lebih bisa menghargai sebuah proses kebudayaan, kebudayaan memang dinamis akan berubah terus seiring berjalannya jaman dan terutama dari faktor teknologi yang semakin berkembang, tetapi agar tidak melupakan akar kebudayaan maka *Seren Taun* menjadi pengikat memori kolektif bagaimana sebagai generasi milenial itu menghargai sebuah proses kebudayaan.

Teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer menekankan bahwa makna sosial dibentuk dan diubah melalui interaksi. Dalam konteks *Seren Taun*, makna simbol seperti padi, *leuit*, dan *nutu* bukanlah hal yang alamiah, tetapi hasil dari proses interaksi budaya yang diturunkan antargenerasi, dan terus diinterpretasikan oleh tiap individu dalam komunitasnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mendeskripsi mengenai interaksi simbolik antar masyarakat Cigugur melalui simbol-simbol yang terdapat pada upacara adat *Seren Taun* di Desa Cigugur. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa upacara adat *Seren Taun* memiliki makna mendalam yang terkandung dalam ritual seperti, *Mesek Pare*, *Golek Pare*, Prosesi *Ngajayak*, dan Penumbukan Padi. Setiap upacara ini tidak hanya sekedar ritual biasa, melainkan representasi nilai-nilai spiritual, kemasyarakatan serta lingkungan yang meresap dalam kehidupan masyarakat Sunda. Padi hasil bumi tidak hanya dipandang sebagai komoditas, melainkan disakralkan sebagai anugerah tuhan dan penanda kehidupan yang wajib dihormati. Fenomena tersebut sejalan dengan interaksi simbolik Herbert Blummer yang menyatakan makna tidak melekat pada objek, namun diciptakan, dijaga, dan diinterpretasikan ulang melalui interaksi sosial serta turun temurun pada setiap generasi yang membentuk ingatan kolektif yang mengakar pada leluhur.

Makna simbol *Seren Taun* yang terus diadaptasi melalui interpretasi pribadi, menjadi relevan di era perkembangan zaman. Ritual *Mesek Pare* menanamkan nilai syukur dan gotong royong, *Golek Pare* menanamkan dan menginspirasi kesadaran akan pelstarian lingkungan, Prosesi *Ngajayak* melukiskan siklus kehidupan dan kesinambungan lintas generasi dan Penumbukan Padi melambangkan penghormatan pada Dewi Sri. *Seren Taun* memiliki peran

sebagai penjaga ingatan kolektif, membimbing generasi muda untuk menghargai proses kebudayaan dan identitas asal terkhusus bagi masyarakat Sunda. Peradaban masyarakat Sunda adalah penghormatan terhadap kemanusiaan dan alam yang menjadi landasan tatanan nilai abadi.

REFERENSI

- Alfian, M. Hasybullah, 2019. *"Manajemen Special Event Upacara Adat "Seren Taun" Cigugur Kuningan"* UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia.
- Amalia, Lia dan Warli Haryana. 2022. *Upacara Serentaun Sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan Di Bidang Pertanian*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Djuniasih, Elisabeth dan Aceng Kosasoh. 2019. *Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Pluaralis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dokumentasi Seren Taun Cigugur yang di akses melalui Google Drive. https://drive.google.com/drive/folders/1C6BuCRy4EzIOvWIPNU3UdhISr6uvI_2
- Dokumentasi Seren Taun Cigugur yang di akses Melalui Google Drive. https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1845ekZLbKLL0YOswU13afKKqGbl0DSD?fbclid=PAQ0xDSwLHYThleHRuA2FlbQIxMAABpyGDNHGFzPrtb9VE4oFP18iRwH8z5_IVr5N0MHRq7-qyAwcmY39KHb141qrK_aem_Ave1Nk6WmX3jC1EoILblrw
- Dwisvimiar, Inge. 2022. *"Konsep Kekayaan Intelektual Komunal Atas Ekspresi Budaya Tradisional Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak"* Banten; Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang.
- Hermawan, Abdul Jalil. *Interaksi Simbolik Masyarakat Adat Cigugur Kuningan (Studi Etnografi dalam Tradisi Seren Taun)*. Cirebon; Program Studi Ilmu Komunisi FISIP "Unswagati".
- Respati, Resa, Tati Narawati, Trianti Nugraheni. 2022. *"Upacara Seren Taun Masyarakat Sunda Sebagai Media Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar"*. Bandung; Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ritzer, George, 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. University of Maryland.
- Royyani, Mohammad Fathi. 2008. *Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai basis Pelestarian Lingkungan*. Herbarium Bogoriense, Puslit-Biologi, LIPI.
- Subiantoro, Herry Ignasius, *Pertunjukan Ritual Seren Taun, di Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat*, (disertasi) Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2018, p. 28.
- Subiantoro, Herry Ignasius. 2012. *"Peran Kepemimpin Karismatik Tradisional Dalam Festival Dan Perayaan Kenegaraan: Perkembangan Ritual Seren Taun Di Cigugur"*. Bandung; Institut Seni Budaya Indonesia.
- Suhaedi E, Nurjanah N (2022). *Upacara Seren Taun Dalam Perspektif Etnopedagogi*. JALADRI (Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda), 8(2), 92-105 <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2>
- Utami, Annisa, Asep Mulyana dan Itaristanti. 2015. *"Peran Tradisi Seren Taun Dalam Upaya Meningkatkan Pewarisan Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kalangan Remaja Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan."* Cirebon; IAIN Syekh Nurjati Cirebon.